



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 55-87

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.296)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.296>

---

**UNDERSTANDING GENERATIONAL  
CHARACTERISTICS TO DEVELOP AN  
INTERGENERATIONAL MINISTRY IN THE  
EVANGELICAL CHRISTIAN CHURCH IN TIMOR  
(GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR)**

**Merensiana Hale**

*Universitas Kristen Artha Wacana*

[merenslao0@gmail.com](mailto:merenslao0@gmail.com)

**Abstract**

The church in its ministry is ever sensitive to respond to the needs of the congregation according to the times. Congregations comprised of several generations often become mired in congregational divisions, stemming from generational gap issues that then foment intergenerational conflicts. To respond to this problem, the church must equip itself with insights into generational characteristics so as to improve generation-based ministries. Therefore, this paper promotes the convergence of generational theory and church ministry, to enrich the church by means of an understanding of generations according to their characteristics. Toward these aims, a methodological literature review yields that generational theory presents a major contribution for the church that seeks to maximize its congregational ministry towards all who belong to God. For Gereja Masehi Injili di Timor, (Evangelical Christian Church in Timor), having a good understanding of generational theory and how it contributes to ministry is useful for developing and implementing strategies involving intergenerational Christian education.

**Keywords:** church, intergenerational ministry, generation theory, Christian education, Gereja Masehi Injili di Timor.

**Published online:** 8 Juli 2023

## MEMAHAMI KARAKTERISTIK GENERASI UNTUK PENGEMBANGAN PELAYANAN BERBASIS GENERASI DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR

### Abstrak

Gereja dalam pelayanannya selalu peka dalam merespons kebutuhan jemaat sesuai perkembangan zaman. Jemaat-jemaat yang terdiri dari beberapa generasi cenderung terjebak dalam pengotak-ngotakan dalam jemaat, yang berakar pada persoalan gap antargenerasi yang berdampak pada konflik antargenerasi. Dalam rangka merespons persoalan ini, gereja perlu memperlengkapi diri dengan wawasan mengenai karakteristik generasi sehingga dapat meningkatkan pelayanan-pelayanan berbasis generasi. Untuk itu, tulisan ini mempromosikan titik temu antara teori generasi dan pelayanan gereja agar memperkaya gereja dengan pemahaman akan generasi-generasi dan karakteristik masing-masing. Tujuan ini dicapai melalui metode studi pustaka dan hasil yang ditemui adalah teori generasi memiliki kontribusi yang besar bagi gereja dalam memaksimalkan pelayanan bagi jemaat yang merupakan generasi-generasi kepunyaan Tuhan. Bagi Gereja Masehi Injili di Timor, memiliki pemahaman yang baik mengenai teori generasi dan kontribusinya bagi pelayanan sangat berguna untuk pengembangan dan implementasi strategi-strategi terkait pendidikan kristiani intergenerasi.

**Kata-kata Kunci** : gereja, pelayanan intergenerasi, teori generasi, pendidikan kristiani, Gereja Masehi Injili di Timor.

### Pendahuluan

Fenomena intergenerasional merupakan keberadaan beberapa generasi yang hidup bersama dan berinteraksi dengan keunikan karakteristik masing-masing dalam masyarakat. Generasi secara umum dipahami sebagai sekelompok usia yang memiliki ciri khas. Generasi-generasi yang terbentuk dalam dinamika sosial dan budaya ini turut memengaruhi penilaian terhadap karakteristik generasi yang berbeda-beda. Misalnya, generasi milenial dinilai sebagai generasi yang lebih adaptif terhadap teknologi sebab hidup dalam masa perkembangan teknologi yang pesat dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang dinilai gagap teknologi. Cara pandang dan penilaian yang cenderung melihat kekurangan generasi dalam sebuah komunitas dapat memicu persoalan generasi yang mengakibatkan pola relasi dan persekutuan dalam komunitas menjadi tidak sehat bahkan memperlebar gap antargenerasi.

Secara khusus Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mengalami pula persoalan gap antargenerasi. Dalam pengamatan penulis sebagai anggota GMIT sekaligus dalam diskusi dengan beberapa pihak nampak bahwa ada kesenjangan generasi yang terjadi di mana generasi muda dan generasi tua ada dalam relasi yang tidak sehat.<sup>1</sup> Dalam diskusi bersama dikisahkan pengalaman bahwa generasi muda mulai kurang bersemangat ke gereja sebab merasa bahwa generasi tua sangat mendominasi pelayanan di gereja. Sedangkan generasi tua merasa bahwa anak-anak muda zaman sekarang mulai sulit diatur dan tidak suka mendengar arahan orang tua dalam gereja. Kesenjangan ini semakin tegas dengan pola pelayanan kategorial dalam GMIT. Generasi tua dan generasi muda seolah-olah bersaing menampilkan kelebihan mereka. Terutama dalam rapat-rapat gereja, perwakilan generasi muda dan perwakilan generasi tua seolah-olah memperjuangkan program pelayanan dan alokasi anggaran untuk kelompok kategorialnya. Pengalaman ini menunjukkan pemaknaan nilai persekutuan seolah-olah memudar karena masing-masing kelompok memperjuangkan kepentingan kelompoknya. Hal lain yang terjadi adalah kelompok generasi muda mulai mencari cara untuk memperjuangkan model beribadah yang mereka sukai untuk menyalurkan minat dan ekspresi spiritualitas mereka, seperti ibadah-ibadah ekspresif. Dalam perjuangan tersebut ada kecurigaan yang besar oleh generasi tua atau banyak yang tidak mendukung. Akan tetapi, secara terbuka GMIT memberi ruang untuk ibadah ekspresif dan yang paling banyak hadir dalam ibadah ini adalah orang muda. Keterbukaan GMIT pada model ibadah ekspresif karena melihat bahwa hal ini merupakan kebutuhan masa kini generasi muda dalam gereja. Ketika mereka tidak difasilitasi maka kebanyakan dari generasi muda mulai meninggalkan gereja, itulah kekuatiran GMIT. Menurut penulis, kebijakan GMIT untuk memberi ruang model ibadah ekspresif bagi generasi muda ini sebenarnya tidak beda dengan dominasi model pelayanan kategorial yang tetap turut berdampak pada semakin kuatnya sub-sub kelompok dalam gereja. Generasi muda diberi keluasaan oleh gereja untuk mengembangkan model ibadahnya sama dengan gereja turut memberi ruang penguatan bagi generasi muda. Penguatan kelompok ini tentu akan menegaskan tembok atau garis batas dengan generasi yang lebih tua. Masing-masing kelompok akan semakin memperkuat tembok kelompok sehingga akan sulit berbaur dengan kelompok yang lain dalam persekutuan atau gereja. Gap antargenerasi akan semakin

---

<sup>1</sup> Pengamatan penulis dan diskusi dengan beberapa tokoh GMIT

kuat jika semakin banyak model pelayanan atau program-program pelayanan yang berbasis penguatan kelompok kategorial tanpa diimbangi dengan model pelayanan intergenerasi.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam merespons persoalan gap generasi seperti di GMT. Hengki Irawan menawarkan pendekatan komunikasi interpersonal untuk meminimalisasi konflik dalam gap generasi.<sup>2</sup> Dalam merespons persoalan gap generasi yang berdampak merusak relasi dalam persekutuan bergereja, penulis pernah menawarkan model pendidikan kristiani intergenerasi sebagai upaya pemulihan kehidupan bergereja.<sup>3</sup> Y.S. Putra meninjau teori perbedaan generasi untuk kepentingan praktik manajemen sumber daya manusia.<sup>4</sup> Ketiga penelitian terdahulu ini telah menyentuh beberapa hal yang penting yakni pendekatan komunikasi interpersonal dan pendekatan pendidikan kristiani intergenerasi dalam meminimalisasi konflik antargenerasi dalam gereja, bahkan terkait praktik manajemen sumber daya manusia di luar lingkup gereja. Dalam rangka memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya, tulisan ini berfokus untuk menegaskan kontribusi teori generasi bagi pelayanan gereja. Titik temu ini menjadi penting agar gereja memahami bahwa ia telah berada dalam era disrupsi sehingga perlu penegasan bahkan perluasan wawasan mengenai pemetaan karakteristik generasi dan kebutuhan pelayanannya. Selanjutnya, dapat dikembangkan strategi implementasi pelayanan pendidikan kristiani intergenerasi melanjutkan pemikiran penulis sebelumnya. Semua upaya ini bertujuan meminimalisasi persoalan gap generasi dalam gereja. Tujuan tulisan ini dicapai melalui metode studi pustaka dengan menggali secara serius sejumlah literatur-literatur relevan disertai dengan pengamatan, wawancara dan diskusi terbatas dengan beberapa tokoh GMT.

Sistematika tulisan ini mencakup pendahuluan dan isi yang terbagi dalam empat bagian. Pertama, gambaran singkat perkembangan teori generasi sebagai jalan masuk mengulas keunikan generasi. Kedua, karakteristik masing-masing generasi dalam gereja. Ketiga, kontribusi teori generasi bagi pelayanan dalam gereja. Keempat, pelayanan intergenerasi dalam gereja sebagai model pertemuan antara teori generasi dan pelayanan gereja. Selanjutnya bagian terakhir adalah penutup.

---

<sup>2</sup> Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili*, Vol. 1, No. 2 (2021): 72-87, <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>.

<sup>3</sup> Merensiana Hale, "Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 (2021): 284-294, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.301>.

<sup>4</sup> Y. S. Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti*, Vol. 9, No. 2 (2016): 123-134, <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>.

### Gambaran Singkat Perkembangan Teori Generasi

Fenomena generasional merupakan fenomena sosial historis yang telah terjadi sejak lama. Para sosiolog yang mempelajari ilmu tentang generasi menemukan bahwa perubahan atau pergantian dari satu generasi ke generasi berikutnya sangat dipengaruhi oleh corak sosial historis yang berkembang. Teori generasi dicetuskan pertama kali oleh Karl Mannheim, seorang sosiolog Hungaria dalam sebuah esai *‘The problem of Generation’* pada tahun 1923. Mannheim melihat bahwa persoalan generasi adalah hal yang penting dalam melihat struktur gerakan sosial dan intelektual.<sup>5</sup>

Generasi merupakan bentuk kategori sosial yang mencakup fakta-fakta kolektif tetapi dapat dilihat juga sebagai suatu kelompok sosial yang konkret.<sup>6</sup> Generasi sebagai sebuah kategori sosial menunjukkan pola umum terhadap sekelompok fase usia yang bertumbuh kembang dalam suatu lingkungan dan konteks sosial yang sama. Sedangkan, generasi sebagai bentuk kelompok sosial berarti bahwa karakteristik sosial yang muncul bersumber pada kesadaran mengidentifikasi diri pada sebuah generasi. Oleh karena itu, proses sosial-historis menjadi hal utama dalam memahami persoalan tentang fenomena generasi.

Berkaitan dengan proses sosial-historis, Mannheim mengatakan lingkungan sosio-historis sangat memengaruhi seseorang secara signifikan dari masa muda, sehingga pengalaman bersama tersebut turut membentuk suatu kelompok sosial yang dinamai suatu generasi. Generasi merupakan konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang dengan kesamaan usia dan pengalaman historis.<sup>7</sup> Perubahan konstruksi sosial sangat memengaruhi kehidupan dan cara pandang individu-individu terhadap realita dunia.

Dalam perkembangannya kemudian, teori generasi lebih populer dikembangkan oleh William Strauss dan Neil Howe. Mereka memberikan perspektif baru berdasarkan perbedaan generasi-generasi karena peristiwa-peristiwa besar yang memengaruhi siklus kehidupan manusia secara sosial, khususnya di Amerika Serikat. Strauss dan Howe, dalam bukunya *Generation: The History of America’s Future, 1584-2069*, memperlihatkan suatu gambaran sosial melalui analisis generasi-generasi yang bisa

---

<sup>5</sup> Karl Mannheim, *Essays on The Sociology of Knowledge* (London: Routledge, 1952), 286.

<sup>6</sup> Mannheim, 288.

<sup>7</sup> Mannheim, 291.

memprediksi masa depan dengan melihat masa lalu dan masa kini. Prediksinya tentang perilaku generasi *Milenial* dan iklim politik ekonomi di Amerika Serikat terbukti, sehingga teori mereka semakin diterima oleh masyarakat luas. Menurut Strauss dan Howe, generasi adalah sebuah kelompok yang rentang fase kehidupan dan batasannya ditetapkan oleh kepribadian “teman sebaya” (*peer personality*).<sup>8</sup> Ada tiga kriteria yang digunakan oleh mereka dalam menentukan kelompok generasi yakni usia lokasi dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku yang sama, dan keanggotaan periode yang sama.<sup>9</sup>

Pengalaman historis dalam fase kehidupan sangat memengaruhi terbentuknya cara pandang atau karakteristik suatu generasi. Oleh sebab itu, mengulas generasi sesungguhnya mencakup konteks sejarah secara global bukan hanya sekadar tentang kategorisasi usia berdasarkan tahapan perkembangan manusia. Tahap perkembangan manusia bergerak dinamis dalam sejarah. Fase kehidupan yang terus bergerak dalam dinamika sejarah merupakan ruang pembentukan kebiasaan, cara pandang, dan sikap. Proses pembentukan ini berkaitan langsung dengan konteks sosial dan peradaban dalam masanya. Dengan demikian, pendekatan berdasarkan generasi tidak menggeser teori tahap perkembangan melainkan justru melengkapi dengan perspektif yang lebih luas. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai hubungan langsung dan sangat dipengaruhi oleh peristiwa sejarah yang terjadi pada masanya. Proses interaksi tahap perkembangan manusia dan peristiwa sejarahnya membentuk “*peer personality*” atau karakteristik “teman sebaya”.

*Peer personality* merupakan seperangkat sifat dan sikap yang terwujud dalam lintasan siklus hidup generasi.<sup>10</sup> *Peer personality* suatu generasi menampilkan manifestasi baru dalam setiap tahap perkembangan yang turut ditentukan oleh tatanan generasi di mana generasi tersebut lahir dan berkembang. Dengan demikian, interaksi *peer personality* antargenerasi memberikan kualitas pada dinamika sejarah.<sup>11</sup> Strauss dan Howe mengatakan bahwa dinamika interaksi *peer personality* menghasilkan suatu pola atau siklus generasional. Strauss dan Howe menulis dalam bukunya bahwa secara khusus di Amerika Serikat ada lima siklus generasi dari tahun 1860-2069, mulai dari siklus Kolonial (1584-1700), Revolusi (1701-1791), Perang Sipil (1792-1859), Kekuatan Besar (1860-1942), dan Millennial (1942-sekarang).<sup>12</sup> Zaman ini termasuk dalam siklus Milenial yang terdiri atas generasi *Baby Boomers* sebagai idealis,

---

<sup>8</sup> William Strauss and Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* (New York: Harper Perennial, 1991), 60.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 58-68.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 84.

generasi X sebagai reaktif, generasi Milenial (Y) sebagai sipil, dan kini telah muncul generasi Z yang berdasarkan karakteristiknya bisa dikatakan adaptif.<sup>13</sup> Keempat generasi ini terbentuk oleh peristiwa sosial berupa krisis sekuler dan kebangkitan spiritual. Satu siklus masa konstelasi generasional selalu terulang setiap tatanan generasi yang terdiri atas empat generasi bergerak dalam perjalanan sejarahnya. Empat generasi yang dimaksud oleh Strauss dan Howe adalah adalah generasi adaptif, idealis, reaktif dan sipil.<sup>14</sup> Dalam perkembangannya para ahli teori generasi membagi orang-orang yang hidup pada abad 20 dan 21 ini ke dalam lima generasi: Generasi *Baby Boomer* (1944-1962), Generasi X (1963-1981), Generasi Y (1982-1994), Generasi Z (1995-2010), dan Generasi *Alpha* (2011-2025).

### Memahami Karakteristik Generasi

Keberadaan generasi dengan perbedaan karakteristik merupakan realitas potensial dalam komunitas. Setiap generasi memiliki keunikan budaya, bahasa, dan kebutuhan spiritualitasnya. Apa yang bekerja pada satu generasi belum tentu bekerja untuk generasi lainnya. Ketidaksadaran akan hal inilah yang menimbulkan kesalahpahaman dan konflik atau gap antargenerasi.<sup>15</sup> Karl Mannheim menyebutkan bahwa *generation gap* menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi sebab generasi muda sulit untuk bersosialisasi secara sempurna dengan generasi lebih tua karena adanya jarak nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapinya.<sup>16</sup> Realita ini menegaskan bahwa penting untuk mengetahui karakteristik dari setiap generasi sehingga bisa ditemukan koneksi antargenerasi, sebab ada kesinambungan dalam sejarah kehidupan bersama.

Gary McIntosh membagi generasi-generasi dengan istilah *Builder*, *Boomers*, *Buster*, dan *Bridger* berdasarkan peristiwa Perang Dunia II.<sup>17</sup> Pembagian ini termasuk dalam siklus milenial jika dikaitkan dengan konstelasi generasi dalam teori Strauss dan Howe.

---

<sup>13</sup> Ibid., 35.

<sup>14</sup> Ibid., 119-121.

<sup>15</sup> John R. Mabry, *Faithfull Generations* (New York: Morehouse Publishing, 2013), 9.

<sup>16</sup> Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," 124.

<sup>17</sup> Penulis menambahkan Generasi Z menurut James Emery White dan Elizabeth Santosa dan menambahkan Generasi Alpha menurut Mark McCrindle untuk melengkapi empat generasi yang disebutkan Gary McIntosh.

Berikut pemetaan enam generasi (*Builder, Boomer, Buster, Bridger, Generasi Z* dan *Generasi Alpha*):<sup>18</sup>

### **Builder (GI dan Silent) (1906-1943)**

*Builder* terdiri dari dua kelompok generasi yang memiliki kemiripan karakteristik yakni *GI* dan *Silent*. Generasi ini disebut generasi “peletak” dasar-dasar kebudayaan dan “penentu” nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat di tengah-tengah situasi kekacauan perang dan masa depresi global.<sup>19</sup> Mereka melewati masa sulit pascaperang dengan kerja keras, membangun keluarga, tradisi, nilai, rumah, persahabatan, komunitas, dan gereja.<sup>20</sup> Peristiwa kehidupan *Builder* turut membentuk karakteristik mereka menjadi generasi yang berkarakter pekerja keras, suka menabung, sebab mereka terlatih bertahan hidup dalam masa krisis.<sup>21</sup> Mereka juga berkarakter patriotik, menjaga ruang privatnya, loyal dan setia, suka menghormati orang lain, dapat diandalkan, tetap stabil berpegang pada tujuan hidup, tapi cenderung intoleran sebab terbiasa hidup dalam komunitas yang homogen.<sup>22</sup> Akan tetapi, proses sosialisasi dengan keluarga, Tuhan, dan negara (militer) cukup membentuk untuk berkomitmen ke gereja.<sup>23</sup> Gereja menjadi tempat yang penting sebab mereka menemukan iman, motivasi, dan dukungan pada masa sulit.<sup>24</sup> Mereka sangat bertanggung jawab dalam melayani dan beribadah dengan hormat serta setia pada perspektif teologisnya.<sup>25</sup> Pengalaman kehidupan mereka di Amerika Serikat sedikit berbeda dengan Indonesia, namun prinsip-prinsip melewati masa sulit memiliki kemiripan.

*Builder* di Indonesia oleh Badan Pusat Statistik disebut generasi *Pre-Boomer*. Jumlah mereka dalam sensus tahun 2020 hanya 1,87%.<sup>26</sup> *Pre-Boomer (Builder)* sebagai generasi tradisional di Indonesia lahir pada saat Perang Dunia I, di mana Indonesia masih dalam keadaan dijajah oleh Belanda dan Jepang; era munculnya gerakan pemuda (Sumpah Pemuda) dan gerakan perserikatan organisasi secara nasional (Syarikat Islam, Budi Utomo,

---

<sup>18</sup> Pemetaan enam generasi ini merupakan pengembangan dari empat generasi menurut McIntosh. Dalam kebutuhan penjelasan, penulis menggunakan banyak sumber relevan untuk melengkapi gambaran setiap generasi.

<sup>19</sup> Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2002), 29.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Mabry, *Faithful Generations*, 25.

<sup>22</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 41.

<sup>23</sup> Mabry, *Faithful Generations*, 45.

<sup>24</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 28.

<sup>25</sup> Ibid., 46.

<sup>26</sup> Emir Yanwardhana, “Baby Boomers Makin Langka, Penduduk RI Dominan Milenial-Gen Z,” *CNBC Indonesia*, January 21, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210121170917-4-217846/baby-boomers-makin-langka-penduduk-ri-dominan-milenial-gen-z>.



Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama). Dalam masa itu juga generasi ini bergumul dengan kesulitan ekonomi, diantaranya kekurangan bahan makanan dan bahan bakar. Masa penjajahan Jepang turut membentuk semangat nasionalisme dan pelatihan militer bagi pemuda bangsa Indonesia. Generasi ini juga lahir dan berkembang dalam era menjelang Proklamasi sehingga berkembang semangat nasionalisme dan semangat menghidupi nilai-nilai Pancasila demi menguatkan rasa persatuan dan kesatuan berbangsa.<sup>27</sup> Era ini sangat kental dengan semangat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.<sup>28</sup>

Pengalaman hidup *Pre-Boomer* ini membentuk karakter semangat berjuang, semangat nasionalisme, semangat persatuan, dan semangat menghidupi nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang dibangun merespons konteks kemajemukan di Indonesia. Ketika mereka ada dalam semangat persatuan dan kesatuan melawan penjajah maka tentunya mereka juga terbuka menghidupi nilai toleransi terhadap berbagai perbedaan dalam masyarakat sebagaimana jiwa atau nilai Pancasila. Semangat perjuangan dan persatuan tersebut ditandai juga dengan terbentuknya organisasi-organisasi dan gerakan kebangsaan seperti sumpah pemuda. Sumpah pemuda sangat menegaskan adanya komitmen persatuan dan kesatuan pada generasi *Pre-Boomer*. Generasi yang lahir sebelum kemerdekaan Indonesia ini berkarakter lebih patriotik, taat hukum, serta memiliki jiwa yang tangguh karena hidup pada saat perekonomian global carut-marut, dan berhadapan pula dengan situasi sulit akibat perang.<sup>29</sup>

Dalam pengalaman penulis, jumlah generasi ini tidak banyak lagi di GMIT. Di GMIT mereka termasuk kategori lansia yang hidup bergantung pada keluarga dekat atau pengasuh panti jompo, kesehatannya pun mulai terganggu sehingga jarang ke gereja. Bentuk pelayanan yang sesuai dan dapat dilakukan bagi mereka adalah menyediakan bagi mereka ruang untuk kegiatan

---

<sup>27</sup> Muhammad Mona Adha, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 1 (2020): 121-138, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/319>.

<sup>28</sup> Bertha Lubis and Sunasih Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi," *Registratie*, Vol. 1, No. 1 (2019): 21-36, <http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>.

<sup>29</sup> Administrator, "Mengenal Karakter Generasi | Dominasi Gen X, Z Dan Milenial Dalam Komposisi Penduduk DIY," Sistem Informasi Kelurahan Karang Sari, 2021, <http://karangsari-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2021/6/15/mengenal-karakter-generasi-dominasi-gen-x-z-dan-milenial-dalam-komposisi-penduduk-diy>.

berkelompok untuk merefleksikan kasih Tuhan melalui pendalaman Alkitab. Mereka bisa dibantu untuk berelasi dengan generasi lain, membantu proses pensiunnya, dan menantang mereka untuk berbagi spirit positif ke generasi selanjutnya.<sup>30</sup> Gereja dapat merangkul mereka melalui pelayanannya agar menemukan cara memaknai dan menggunakan waktu-waktu hidupnya sehingga meminimalisasi rasa takut pada kematian, keterasingan, keputusasaan atau trauma.

### **Generasi Boomer (1944-1962)**

Generasi ini dinamakan *Boomer* sebab pasca Perang Dunia II terjadi ledakan (*Boomers*) kelahiran. Setelah Perang Dunia II para tentara dari perang kembali ke rumah kemudian mereka membangun keluarga dalam keadaan yang sudah stabil dan melahirkan anak-anak yang menjadi *Boomer*. Pengalaman hidup *Boomer* membentuk generasi yang berpengaruh dan berkontribusi dalam perubahan-perubahan sosial sebab mereka selalu menantang nilai-nilai yang telah ada untuk perubahan menuju nilai-nilai yang baru.<sup>31</sup> Mereka lahir dalam semangat kebangkitan dan pemulihan pascaperang sehingga sangat mendukung gerakan perdamaian. Mereka memiliki wawasan yang luas sebab terjadi pertumbuhan media massa sekaligus menumbuhkan minat untuk mengembangkan perekonomian.<sup>32</sup> Mereka mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan mengalami kemakmuran dengan berproduksi ganda.<sup>33</sup> Mereka merupakan generasi pemimpin yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan bergereja. Mereka melihat komitmen kepada Kristus sebagai hal pribadi, tidak diukur dengan kehadiran di gereja. Mereka lebih tertarik pada gereja yang memiliki kebaktian perayaan dan partisipatif dengan musik kontemporer.<sup>34</sup> Mereka lebih senang memberikan keuangannya ke lembaga yang melayani orang secara nyata daripada sekadar program.<sup>35</sup> Mereka menghargai orang yang menghidupi atau menjalankan imannya dan menginginkan vitalitas dan tindakan yang nyata dari gereja yang diikutinya.<sup>36</sup> Mereka sangat dinamis sehingga suka bereksperimen dalam menghadiri ibadah di gereja-gereja. Mereka toleran terhadap perbedaan sudut pandang, gaya hidup dan cita-cita yang berbeda.<sup>37</sup> Mereka memiliki karakter yang terbuka dan berani berbeda dengan generasi sebelumnya.

---

<sup>30</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 51.

<sup>31</sup> Mabry, *Faithful Generations*, 103.

<sup>32</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 76.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 78.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>36</sup> Mabry, *Faithful Generations*, 107.

<sup>37</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 94.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, generasi *Boomer* di Indonesia jumlahnya 11,56%.<sup>38</sup> Generasi *Boomer* merupakan generasi pertama yang berkenalan dengan komputer, sedangkan internet masih dilihat sebagai sesuatu hal yang baru.<sup>39</sup> Dalam rentang waktu tahun kelahiran *Boomer* di Indonesia, ada peristiwa penting yang turut memengaruhi pembentukan karakter *Boomer*. Kisaran tahun kelahiran *Boomer* ada pada masa lahirnya bangsa dan negara Indonesia.<sup>40</sup> Selain itu dampak Perang Dunia II masih terasa dalam beberapa tahun kemudian di setiap negara. Di Indonesia, secara khusus era ini merupakan masa awal pertumbuhan politik, yang ditandai dengan masih adanya gejolak pertentangan ideologi yang mau dipakai di negara Indonesia yang baru lahir. Gejolak tersebut seperti pemberontakan Darul Islam (Di/TII) pada tahun 1949, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)/Permesta pada tahun 1958, dan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun pada 1965. Selain itu, Indonesia pernah berbentuk Negara Federal terdiri dari beberapa Negara Bagian, yaitu Republik Indonesia Serikat (RIS). Indonesia beberapa kali juga berubah kabinet pada saat masa pemerintahan parlementer.<sup>41</sup>

Pengalaman *Boomer* di Indonesia membentuk karakter suka memberontak tapi juga merupakan generasi yang adaptif dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat. Mereka dianggap sebagai generasi yang mempunyai pengalaman hidup dalam dinamika perubahan politik yang cepat.<sup>42</sup> Selain itu, situasi perang mempertahankan kemerdekaan, serta tugas kehidupan yang baru setelah merdeka, membentuk mereka menjadi lebih matang. Akan tetapi, mereka cenderung kolot dan sangat kuat memegang adat

---

<sup>38</sup> Kepala Badan Pusat Statistik Indonesia Suhariyanto, dalam pemaparannya tentang profil penduduk Indonesia berdasarkan usia, mengatakan bahwa persentase generasi *Baby Boomers* sudah semakin menyusut digantikan generasi milenial dan gen Z di 2020. *Baby Boomers* (lahir 1946-1964) jumlahnya semakin langka 11,56% dan sisanya *pre-Boomer* (sebelum 1945) 1,87%. Yanwardhana, "Baby Boomers Makin Langka, Penduduk RI Dominan Milenial-Gen Z."

<sup>39</sup> "Generasi *Baby Boomers* Dalam Menyesuaikan Teknologi Terhadap Kebutuhan," *Departemen Informasi Dan Perpustakaan*, 2020, [http://dip.fisip.unair.ac.id/id\\_ID/generasi-baby-boomers-dalam-menyesuaikan-teknologi-terhadap-kebutuhan/](http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/generasi-baby-boomers-dalam-menyesuaikan-teknologi-terhadap-kebutuhan/).

<sup>40</sup> Lubis and Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi."

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Mirza Shahreza, "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi," *Journal of Communication (Nyimak)*, Vol. 1, No. 1 (2017): 33-48, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/273/692>.

istiadat sehingga tidak suka kritik. Akan tetapi, mereka memiliki tipikal pekerja keras dan pantang menyerah.<sup>43</sup>

Adapun pelayanan yang disarankan bagi *Boomer* adalah fokus pada tujuan dan visi,<sup>44</sup> merencanakan pelayanan ibadah selebratif, menekankan kualitas,<sup>45</sup> merampingkan struktur, menawarkan beberapa pilihan, menggunakan kelompok kecil, merestrukturisasi pelayanan yang ada, berkomunikasi secara visual, memperluas peran perempuan, dan berfokus pada pelayanan lokal.<sup>46</sup>

Generasi *Boomer* di GMIT pun terlihat memiliki karakter yang berani, terbuka, disiplin, dan tegas sehingga ada kenderungan mendesak generasi lebih muda untuk mengikuti gaya hidup mereka, yang dipandang lebih baik dan sukses dengan kemapanan ekonomi. Hal ini yang kadang dapat memicu ketegangan dengan generasi yang lain, apalagi dalam gereja mereka masih memiliki kekuatan yang besar sebab mereka menduduki jabatan penatua dan penentu kebijakan dalam gereja. Posisi ini diperkuat dengan budaya patriarki yang masih kuat di GMIT. Akan tetapi, dalam melayani generasi gereja perlu melihat kekuatan *Boomer* dan secara efektif perlu menganggap serius nilai-nilai, kebutuhan, dan perhatian *Boomer*. Misalnya, karena *Boomer* berorientasi pada pengalaman, maka gereja akan berusaha untuk menyediakan cara bagi *Boomer* untuk memfasilitasi pengalaman kristiani. Oleh karena *Boomer* berorientasi pada masa depan, maka gereja perlu fokus pada hari esok daripada kemarin. Oleh karena *Boomer* berorientasi pada orang maka gereja harus lebih peduli pada kebutuhan orang dibandingkan program. Oleh karena *Boomer* berorientasi pada tindakan maka gereja harus melakukan aksi atau bertindak daripada hanya berdiskusi.

### ***Generasi Buster (1963-1981)***

Generasi ini disebut *Buster* sebab mereka merupakan kelompok generasi yang lebih kecil dibandingkan dengan generasi orang tuanya.<sup>47</sup> Generasi *Buster* sering disebut generasi X, berarti “tidak diketahui” dan generasi *sandwich*, sebab diapit oleh dua generasi yang besar (*Boomer* dan *Millennial*). Peter Menconi menyebut generasi ini sebagai generasi postmodern sesungguhnya.<sup>48</sup> Konteks postmodern membangun perspektif *Buster* menjadi lebih relatif dibandingkan dengan *Boomer*.

---

<sup>43</sup> Administrator, “Mengenal Karakter Generasi | Dominasi Gen X, Z Dan Milenial Dalam Komposisi Penduduk DIY.”

<sup>44</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 95.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 122.

<sup>48</sup> Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010), 104.

*Buster* mengalami banyak peristiwa yang turut membentuk karakternya. Ada keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tahun 1973 tentang hak perempuan untuk melawan aborsi yang berdampak pada pembatasan tingkat kelahiran generasi secara dramatis.<sup>49</sup> Ada pertumbuhan teknologi yang pesat sehingga merangsang ketajaman visual, kemampuan merespons dengan cepat, serta akses informasi dengan mudah. Ada keruntuhan tembok Berlin yang memunculkan harapan bahwa dunia akan lebih aman.<sup>50</sup>

Berikut adalah beberapa tema dominan yang menjadi ciri *Buster* yang sekaligus menjadi pertimbangan dalam melayani. Pertama adalah kebebasan. Generasi ini kurang suka bila terikat dengan pekerjaan atau tempat tinggal.<sup>51</sup> Berhadapan dengan ancaman kerusakan lingkungan, maka bagi generasi ini penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan cepat, termasuk persoalan lingkungan demi keberlangsungan hidup bersama. Merasa diabaikan dan kesepian, mereka sebagian besar berasal dari keluarga yang sibuk dan bercerai sehingga sering merasa terabaikan dan kesepian. Mereka memiliki etos kerja yang tinggi dan selalu bersedia bekerja keras demi produktivitas dan pelayanan terbaik.<sup>52</sup> Mereka menolak nilai-nilai hidup *Boomer* dan gaya hidup orang tua mereka setelah mengamati dampaknya seperti perceraian. Mereka lebih suka pendidikan praktis dan belajar dari pengalaman sebab biaya pendidikan perguruan tinggi sangat mahal. Mereka cenderung menunda pernikahan karena takut gagal.<sup>53</sup>

*Buster* (X) di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlahnya 21,88%.<sup>54</sup> *Buster* di Indonesia lahir di era peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru.<sup>55</sup> Peralihan kekuasaan ini ditandai dengan munculnya gerakan G30S PKI, kemudian terjadi serah terima kekuasaan yang ditandai dengan penyerahan Surat Perintah Sebelas Maret (SUPERSEMAR) dari presiden Sukarno ke Letjen. Suharto. Pemerintahan Orde Baru sangat menekankan stabilitas nasional demi kelancaran

---

<sup>49</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 124.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 127.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 130.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>54</sup> Rr. Ariyani Yakti Widyastuti, "Sensus Penduduk 2020, BPS: Generasi Z Dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk RI," *Tempo.Co*, January 11, 2022, <https://bisnis.tempo.co/read/1425919/sensus-penduduk-2020-bps-generasi-z-dan-milenial-dominasi-jumlah-penduduk-ri>.

<sup>55</sup> Lubis and Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi."

pembangunan. Pemerintahan juga konsisten dengan gaya otoriter militer, yang ditandai dengan adanya Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) sebagai rujukan kerja Pemerintah. Hal yang lain adalah kebebasan pers dan kebebasan berpendapat sangat terkekang, adanya pemilu dengan hanya diizinkan untuk diikuti oleh dua partai politik dan satu golongan karya. Terlaksananya pemilu pada masa ini hanya mengesankan seolah-olah menerapkan sistem demokrasi yang faktanya, selama Orde Baru berkuasa, hanya Golongan Karya yang boleh menang, sehingga seluruh jabatan strategis politik hanya didominasi kekuatan penguasa pemenang.<sup>56</sup>

*Buster* berkembang dalam situasi politik tidak demokratis. Mereka juga tumbuh saat situasi global dengan perubahan ekonomi, budaya, kemasyarakatan, dan transformasi industri ini turut membentuk karakter generasi yang lebih toleran, mandiri, dan ulet bekerja, serta memiliki jiwa wirausaha.<sup>57</sup> Mereka dibesarkan dalam masa Orde Baru yang banyak terjadi konflik. Kebanyakan dari mereka adalah orang tua sekaligus pekerja *full-time* sehingga nampak bahwa mereka berpusat pada diri sendiri dan memiliki pemikiran jangka menengah. Generasi ini cukup akrab dengan teknologi dan nilai diri yang paling melekat pada generasi ini adalah pekerja keras, keterbukaan, menghargai keragaman, rasa ingin tahu, dan kepraktisan.<sup>58</sup> Mereka memiliki loyalitas yang tinggi sebab ada pengalaman mendapatkan *income* yang tetap dalam tahun-tahun sulit perekonomian pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, ditambah lagi dengan banyaknya fenomena pengangguran yang muncul akibat PHK dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan.<sup>59</sup>

Ada beberapa ide pelayanan bagi *Buster*. Pertama, tentukan visi. *Buster* lebih suka dengan gereja yang memiliki visi yang jelas, mereka ingin melihat bagaimana misi yang akan dilakukan dan melihat bukti pelaksanaan misi gereja tersebut. Kedua, memelihara ibadah yang otentik. Generasi ini menyukai gereja yang melayani dengan jujur, lugas, dan apa adanya. Ketiga, fokus pada isu lokal. Generasi ini lebih suka gereja berfokus pada pelayanan lokal dari pada pelayanan di tempat jauh. Keempat, tantangan untuk pelayanan jangka pendek karena *Buster* lebih suka menjadi relawan untuk kegiatan pelayanan jangka pendek. Kelima, pemuridan

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Administrator, "Mengenal Karakter Generasi | Dominasi Gen X, Z Dan Milenial Dalam Komposisi Penduduk DIY."

<sup>58</sup> Fransisca Natalia, "Biar Tak Bingung, Ini Tipe-Tipe Dan Karakteristik Generasi, Milenial Hingga Gen Z," *Kompas.Tv*, 2021, <https://www.kompas.tv/article/220359/biar-tak-bingung-ini-tipe-tipe-dan-karakteristik-generasi-milenial-hingga-gen-z?page=all>.

<sup>59</sup> Ayu Dwi Nindyati, "Pemaknaan Loyalitas Karyawan Pada Generasi X Dan Generasi Y (Studi Pada Karyawan Di Indonesia)," *Journal of Psychological Science and Profesion (JPSP)*, Vol. 1, No. 3 (2017): 59-60, <http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/15230/11865>.

melalui kelompok kecil. *Buster* biasanya menikmati interaksi kelompok-kelompok kecil.<sup>60</sup> Keenam, menjawab pertanyaan. *Buster* senang jika ada ruang bagi mereka seperti kelompok kecil untuk menanyakan berbagai hal terkait persoalan hidup dan memperoleh jawaban dari gereja. Ketujuh, kembangkan pelayanan berbasis kebutuhan. *Buster* akan tertarik ke gereja melalui pelayanan berbasis kebutuhan yang menangani rasa sakit dan masalah yang mereka hadapi.<sup>61</sup> Pengembangan pelayanan berbasis kebutuhan ini memang penting sebab *Buster* di GMTI, dalam pengalaman penulis, sering kali mengkritik pelayanan gereja yang tidak menyentuh kebutuhan mereka, sehingga banyak gereja pun mulai berbenah.

### ***Generasi Bridger (Milenial/Y) (1982-1995)***

Generasi ini dikenal dengan generasi *Milenial* karena generasi pertama yang lahir dalam era milenium. Generasi ini disebut *Bridger* sebab mereka lahir dalam transisi abad dua puluh menuju abad dua puluh satu sehingga secara tidak langsung mereka adalah jembatan menuju milenium baru.<sup>62</sup> Mereka disebut generasi Y karena merupakan perpanjangan logis setelah generasi X.

*Bridger* berkembang dalam era postmodern yang kental mempertanyakan mengenai nilai kebenaran. Hal ini turut membentuk cara berpikir generasi berdasarkan keberagaman, inklusivitas, dan toleransi di era yang baru.<sup>63</sup> *Bridger* mengalami perkembangan teknologi yang pesat dan dampaknya adalah terbentuknya pola relasi dan citra diri atau corak identitas yang baru serta globalisasi (runtuhnya konstruksi sekat-sekat yang ada).<sup>64</sup>

*Bridger* di Indonesia tumbuh di era kelanjutan kekuasaan Orde Baru, tetapi akumulasi dari tekanan sistem otoriter akhirnya membuat sebuah perlawanan mulai dari protes-protes perorangan hingga gerakan massal yang dipelopori oleh mahasiswa. Salah satu dampak yang paling dikenang adalah peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti pada tahun 1998. Beberapa unsur masyarakat dan mahasiswa bersama-sama berdemonstrasi menuntut mundurnya presiden Suharto sebagai simbol atau representasi kekuatan Orde lama.<sup>65</sup> *Milenial* di Indonesia juga terbentuk dari kemajuan ilmu teknologi dan informasi serta peran generasi-generasi sebelumnya. Madiistriyanto dan Hadiwijaya menunjukkan

---

<sup>60</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 143.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 162.

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.*, 169.

<sup>65</sup> Shahreza, "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi."

adanya kesamaan potret umum *Milenial* di Indonesia dengan di Amerika Serikat dan Eropa.<sup>66</sup> Kesamaan tersebut bisa terjadi sebab telah berlangsung penggabungan budaya dan idealisme pada generasi yang lebih muda. Fase terpenting yang berlangsung saat generasi *Milenial* tumbuh adalah perkembangan teknologi yang mulai memasuki kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Pada akhirnya penelitian Madiistriyanto dan Hadiwijaya menemukan beberapa karakter yang menonjol pada *Milenial* di Indonesia, yakni kecanduan internet, tingkat loyalitas rendah, kerja cerdas dan kerja cepat, lebih suka transaksi nontunai, *multitasking*, suka traveling, tidak peduli dengan politik, suka berbagi, dan akses lebih penting daripada kepemilikan.<sup>68</sup> Selanjutnya, Rahmawati dalam penelitian mengenai karakter *Milenial* menyebutkan pula ada tujuh karakter dominan yaitu melek digital, konsumtif, *saving* untuk sesuatu yang diimpikan, *knowledgeable*, digital sebagai media komunikasi, menjadi *entrepreneur* atau wira usaha yang cenderung tanpa persiapan, dan mengutamakan fasilitas dan apresiasi di dunia kerja.<sup>69</sup> Selain itu Sebastian et al juga menyebutkan generasi Y (generasi langgas) memiliki delapan karakter dominan *collective*, *customization*, *community*, *close to family*, *change over generation*, *chasing inspiration*, *connected*, dan *confidence*.<sup>70</sup> Ketiga hasil penelitian di atas dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Generasi *Bridger* di Amerika dan di Indonesia memiliki kemiripan yang terlihat melalui semangat *entrepreneur*. Di Indonesia nampak dengan lahirnya banyak *start up* yang digagas oleh *Milenial*. Dalam mendukung semangat *entrepreneur* tersebut, mereka ditunjang dengan karakter *multitasking* dan interaktif. Kehidupan mereka terlihat sangat bergantung pada teknologi digital dan internet tetapi juga menghidupi tren neotradisional yakni *saving*, konsumtif, dan berbagi. Mereka sama-sama tidak tertarik pada aset tapi kesempatan atau akses. Mereka juga memiliki relasi yang hangat dengan keluarga, lebih kritis dan toleransi serta solider dengan sesama. Mereka merupakan generasi yang bebas atau memiliki karakter *super fragmented* karena tidak ada gaya standar yang mengikat generasi mereka seperti dalam hal musik atau bacaan. Di samping kesamaan karakter, ada juga beberapa karakter yang berbeda pada *Milenial* Indonesia yakni loyalitas yang rendah, tidak peduli dengan politik, dan *chasing inspiration*. Loyalitas yang rendah

---

<sup>66</sup> Harries Madiistriyanto and Dudung Hadiwijaya, *Generasi Milenial* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), [http://repository.upi-yai.ac.id/225/1/Generasi Milenial Edisi Revisi.pdf](http://repository.upi-yai.ac.id/225/1/Generasi%20Milenial%20Edisi%20Revisi.pdf). 21

<sup>67</sup> *Ibid.*, 21-22

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Destiana Rahmawati, *Millennials and I-Generation Life: Lebih Dekat Memahami Karakter Dan Gaya Hidup Generasi Y Dan Z* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 23-26.

<sup>70</sup> Yoris Sebastian, Dilla Amran, and Youth Lab, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*, 4<sup>th</sup> ed. (Jakarta: GagasMedia, 2018).



lebih kepada pemahaman bahwa mereka adalah *challenge seeker*, mereka akan loyal pada tempat kerja saat menemukan sesuatu yang mereka cari.<sup>71</sup> Mereka tidak peduli dengan politik sebab menganggap bahwa politik adalah milik generasi sebelumnya.<sup>72</sup> Oleh karena itu dalam perkembangannya mereka menampilkan kepedulian terhadap politik dengan cara yang baru yakni dengan memanfaatkan media sosial.<sup>73</sup> Mereka memiliki karakter *chasing inspiration* artinya role model atau tokoh idola *Milenial* sangat beragam, tidak terbatas hanya pada pahlawan nasional saja.<sup>74</sup>

*Milenial* merupakan generasi sangat relasional (*connected*), mereka selalu memecahkan persoalan melalui jaringan koneksi mereka yang luas.<sup>75</sup> Mereka cenderung mengekspresikan spiritualitas melalui *cyberspace*.<sup>76</sup> Mereka termasuk generasi yang penuh harapan, optimis dan bahagia, serta lebih menghargai perdamaian daripada kebenaran agama. Mereka sangat tertutup tentang spiritualitasnya tapi gaya spiritualitas mereka adalah humanisme etis. *Milenial* cenderung membangun makna kehidupan melalui tindakan welas kasih. Pertumbuhan spiritualitas mereka erat kaitannya dengan komitmen untuk membantu orang lain, sehingga nampak bahwa praktik spiritual mereka adalah aktivisme, berada di alam terbuka, membaca, dan belajar. Mereka sangat berkomitmen pada kelompok yang interaktif dan menginginkan hubungan yang jujur serta iman yang otentik.<sup>77</sup> Kecenderungan karakteristik generasi *milenial* yang telah digambarkan juga melekat pada *milenial* di GMT. Hanya ada sebagian wilayah yang mengalami kendala akses kemajuan teknologi sehingga mengurangi daya kolaborasi dan berjejaring bahkan pengembangan diri. Selain itu, budaya patriarki dan feodalisme yang masih kuat juga menjadi tantangan tersendiri bagi generasi milenial yang optimis.

---

<sup>71</sup> Ibid., 28

<sup>72</sup> Madiistriyanto and Hadiwijaya, *Generasi Milenial*. 29

<sup>73</sup> Leonard Chrysostomos Epafra, "Religious E-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Vol. 13, No. 1 (2016): 1-18, <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.596>.

<sup>74</sup> Sebastian, Amran, and Lab, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*. 40

<sup>75</sup> Mabry, *Faithful Generations*. 207

<sup>76</sup> Epafra, "Religious E-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace."

<sup>77</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*. 193

**Generasi Z (1995-2010)**<sup>78</sup>

Generasi Z disebut generasi NET sebab mereka lahir dengan dikelilingi oleh internet, computer, dan telepon genggam. James White mengamati bahwa generasi Z di Amerika mampu membuat suatu budaya sendiri, bukan dipengaruhi budaya. Generasi Z menurut White memiliki lima karakteristik yakni: *recession marked*, *Wi-Fi enabled*, *multiracial*, *sexually fluid*, dan *post-Christian*. Mereka selalu ingin hidup lebih baik dari generasi terdahulu dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan segala hal. Mereka kurang suka tatanan hierarki sehingga selalu memiliki inisiatif untuk perubahan.<sup>79</sup> Mereka sangat menguasai teknologi dan internet bahkan selalu terkoneksi dengan internet sehingga sangat mudah memperoleh informasi di manapun berada,<sup>80</sup> sehingga mereka menjadi generasi yang mau menerima banyak perbedaan dan bersikap inklusif.<sup>81</sup> Mereka juga sangat mengutamakan kebebasan pribadi. Setiap pribadi memiliki kebebasan menentukan pilihan hidupnya sehingga mereka tidak terlalu mempersoalkan tentang perkawinan sejenis.<sup>82</sup> Mereka lebih menghargai cara orang beriman dan tidak memperlakukan perbedaan keyakinan. Mereka lebih cenderung menjadi pribadi yang humanis dan sosialis daripada beragama atau terikat pada sebuah agama dan ritualnya.<sup>83</sup>

Generasi Z di Indonesia juga kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada karakteristiknya. Bahkan penelitian terbaru saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa generasi Z menghabiskan waktu lebih dari empat jam sehari untuk menggunakan aplikasi *WhatsApp*, sosial media, *Instagram*, termasuk menonton video di *YouTube*.<sup>84</sup> Generasi Z di Indonesia lahir pada era Reformasi dan pengalaman krisis moneter.<sup>85</sup> Era Reformasi ditandai dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan pers serta banyak partai baru bermunculan, yang berjumlah sampai puluhan. Banyak media

---

<sup>78</sup> Ernest J. Zarra III, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z* (New York: Rowman & Littlefield, 2017), 32.

<sup>79</sup> James Emery White, *Meet Generation Z* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 41.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>84</sup> Aldi Abdillah and Anggi Maringan Hasiholan, “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern),” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, Vol. 5, No. 2 (2021): 176-191, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.

<sup>85</sup> Lubis and Mulianingsih, “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi.”

massa, mulai dari cetak, radio, dan terutama stasiun televisi bermunculan. Setiap orang diberikan ruang untuk mengkritisi pemerintah dan banyak undang-undang serta peraturan pemerintah yang bersifat otoriter diganti menjadi lebih demokratis.<sup>86</sup> Pengalaman Reformasi membuat mereka bersikap lebih kritis terhadap pemerintah. Dukungan kemajuan teknologi bagi generasi Z dalam era tersebut turut pula membentuk karakter transformatif dan daya juang tinggi melewati krisis.

Generasi Z di Indonesia menghadapi dua krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1997 dan 2008.<sup>87</sup> Hal ini juga didukung oleh data bahwa sekitar 27,54 juta orang Indonesia masih berada di bawah tingkat kemiskinan atau setara 10,14%, yang mana di dalamnya termasuk generasi Z ataupun keluarga yang memiliki anggota keluarga generasi Z di dalamnya.<sup>88</sup> Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan langganan bencana alam yang sering kali menimpa berbagai wilayah. Persoalan masa lalu dan keresahan masa depan membuat generasi Z Indonesia memang bersikap lebih cemas akan kehidupan, terutama akan faktor keuangan ataupun masa depan.<sup>89</sup> Mereka sangat cair merespons persoalan dan berjuang menghadapinya dengan keinginan untuk membuat perbedaan bagi dunia mereka. Perjuangan ini dilakukan dengan kemandirian berpikir dan kreativitas.

Santosa dalam penelitiannya menyebutkan bahwa generasi Z yang lahir di era digital memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki ambisi yang besar untuk sukses, cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan, percaya diri, cenderung menyukai hal yang detail, keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi.<sup>90</sup> Melengkapi penelitian Santoso, Leonard Epafra menyebutkan bahwa generasi Z berada dalam konteks transisi dan bergantung pada *peer*, baik secara luring maupun daring.<sup>91</sup> Kondisi transisional tersebut menjadikan mereka target kaum garis keras, termasuk komunitas Kristen.<sup>92</sup>

Generasi Z memiliki gaya spiritualitas yang *fluid* dan mengutamakan kebebasan serta realistik-pragmatis sehingga

---

<sup>86</sup> Shahreza, "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi."

<sup>87</sup> Abdillah and Hasiholan, "Beriku Air Hidup, Tuhan!"

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Elizabeth T. Santoso, *Raising Children in Digital Era* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 17-26.

<sup>91</sup> Leonard Chrysostomos Epafra, Hendrikus Paulus Kaunang, and Maksimilianus Jemali, "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z" (Bogor: ISRL 2021), 247-257, <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.

<sup>92</sup> Ibid.

cenderung fleksibel bahkan cair terhadap berbagai perubahan, apalagi mereka ada dalam kondisi transisional. Konteks transisi tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan teman sebaya, orang tua, dan gawai.<sup>93</sup> Orang tua atau pengasuhnya masih memiliki peran penting sebagai kurator informasi dan otoritas keagamaan baru bagi generasi Z.<sup>94</sup>

Generasi Z hidup dan berinteraksi dalam konteks keberagaman global dengan sangat cair sebab teknologi digital (visual) sudah menjadi bagian kehidupan mereka. Teknologi tersebut menjadi penghubung mereka dengan dunia dan turut pula menjadi ruang mengekspresikan iman. Keluasan berinteraksi dalam konteks keberagaman global membuat generasi Z sangat menghargai cara orang beriman dan tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan.

Generasi Z yang mempercayai Yesus, tetapi dalam praktiknya mereka menolak menjadi orang yang konservatif maupun fundamentalis. Mereka secara kritis mempertanyakan iman mereka secara lebih mendalam dan bukan hanya sekadar menerima secara pasif tetapi aktif untuk mencari hal-hal krusial mengenai iman mereka.<sup>95</sup> Bahkan mereka ada yang memilih untuk tidak berafiliasi dengan agama sebab mereka amat bergantung pada bentuk keagamaan yang ditawarkan ini. Mereka lebih tertarik pada pola beragama yang menekankan pada narasi dan pengalaman, dibandingkan dengan pola keagamaan yang bersifat *intellectual affirmation*.<sup>96</sup> Generasi Z cenderung menekankan pengalaman dalam menghayati ajaran agamanya. Generasi Z tidak hanya melek teknologi tapi aktif juga menyuarakan perubahan dalam tatanan sosial. Kepedulian tersebut mengantarkan mereka menjadi pribadi yang cenderung humanis atau sosialis dan hal ini nampak di GMTT. Sedangkan *post-Christian*, menurut pengalaman penulis, belum menguat di GMTT atau belum nampak sebab pengaruh budaya paternalistik masih kuat di GMTT. Pengaruh orang tua masih lebih kuat dalam mengatur generasi yang lebih muda.

### **Generasi Alpha (2010-2025).**

Generasi *Alpha* lahir di abad ke-21.<sup>97</sup> Kelahirannya pada tahun 2010 bertepatan dengan tren teknologi di era digital yang didominasi oleh gadget dan pandemi global COVID-19.<sup>98</sup> Nama *Alpha* dipahami sebagai label harapan baru serta memulai

---

<sup>93</sup> Ibid.

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> White, *Meet Generation Z*.

<sup>96</sup> Epafra, Kaunang, and Jemali, "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

<sup>97</sup> Mark McCrindle, Ashley Fell, and Sam Buckkerfield, *Generation Alpha* (London: Headline Publishing Group, 2021), 25.

<sup>98</sup> Ibid., 26.

kehidupan baru yang positif dalam banyak pergumulan seperti pemanasan global dan pengendalian terorisme.<sup>99</sup> Karakter generasi *Alpha* yang menonjol menurut Mark McCrindle adalah digital, sosial, global, mobile, dan visual.<sup>100</sup>

Generasi *Alpha* adalah anak-anak dari generasi *Milenial*.<sup>101</sup> *Alpha* tumbuh dengan teknologi yang mendampingi mereka sejak lahir.<sup>102</sup> Kebanyakan dari orang tua mereka adalah pengguna teknologi dan media sosial sehingga *Alpha* belajar melalui kebiasaan orang tuanya.<sup>103</sup> Mereka adalah pengguna gawai aktif dan media sosial menjadi bagian integralnya.<sup>104</sup> Ketergantungan *Alpha* pada teknologi membuat mereka menjadi paling transformatif dan cerdas dibandingkan generasi lainnya.<sup>105</sup> Di sisi yang lain, kebiasaan tersebut membuat mereka kurang bersosialisasi, bersikap individualis, menginginkan hal-hal yang instan, dan kurang menghargai proses.<sup>106</sup> Anastasia Satryo menambahkan bahwa salah satu ciri khas generasi *Alpha* adalah melek digital sejak usia sangat dini sebab generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dampaknya generasi *Alpha* terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses.<sup>107</sup> Khofifah Indar Parawansa juga menambahkan dampak yang lain pada *Alpha* adalah tumbuh secara individualistis atau antisosial.<sup>108</sup> Selain dampak negatif, ada pula dampak positifnya yakni generasi *Alpha* memiliki pemikiran yang lebih kritis karena mereka memperoleh berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah. Penelitian lebih lengkap menyebutkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat turut pula membentuk kebiasaan generasi *Alpha* seperti mereka

---

<sup>99</sup> McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation*, (Sydney: A UNSW, 2011), 202.

<sup>100</sup> McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*, 47-56.

<sup>101</sup> McCrindle, *The ABC of XYZ*, 204.

<sup>102</sup> McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*, 47.

<sup>103</sup> Raymond Arnold Manuel and Agustinus Sutanto, "Generasi Alpha: Tinggal Diantara," *Stupa*, Vol. 3, No. 1 (2021): 243-260, <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>.

<sup>104</sup> McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*, 27.

<sup>105</sup> Manuel and Sutanto, "Generasi Alpha: Tinggal Diantara."

<sup>106</sup> Ishak Fadlurrohimi et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 2 (2019): 178-186, <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26235/12729>.

<sup>107</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, Khamim Zarkasih Putro, and Sangkot Sirait, "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar Di Era Generasi Alpha (Ditinjau Dari Perspektif Fenomenologi)," *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2 (2019): 1-21, <https://jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/572>.

<sup>108</sup> Ibid.

menjadi generasi yang *bossy*, suka mengatur, dan cenderung dominan, tidak suka berbagi, dan lebih mengutamakan kepemilikan pribadi.<sup>109</sup> Mereka menjadi generasi yang tidak suka taat pada aturan dan tidak dapat lepas dari teknologi. Mereka kurang mampu dalam berkomunikasi secara langsung. Namun, karena generasi *Alpha* dibentuk di dunia yang semakin beragam dan terhubung secara global, maka mereka tumbuh dengan perspektif yang berbeda dan keragaman pendapat yang lebih besar daripada generasi yang lainnya.<sup>110</sup>

Pengalaman kehidupan *Alpha* dapat dikatakan sebagai pengalaman bersifat global sehingga karakteristiknya pun tidak jauh berbeda antara *Alpha* di Indonesia dan Australia sekalipun berbeda benua. Sekalipun karakter mereka belum secara tegas terprediksi, namun bisa jadi mereka merupakan generasi yang paling inovatif, lebih terbuka, dan sangat transformatif.<sup>111</sup> Kehidupan beriman mereka juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan teladan orang tua serta orang dekat di sekitar mereka. Lingkungan yang dominan bagi *Alpha* adalah dunia digital dan media sosial sehingga mereka pun cenderung mengekspresikan spiritualitasnya secara visual dan kolaboratif. Oleh sebab itu, orang tua perlu membangun ketahanan generasi *Alpha* melalui keteladanan dan pengasuhan yang baik.<sup>112</sup> Menyikapi hal ini, dalam pengamatan penulis, penguatan peran keluarga dan orang tua bagi generasi *Alpha* juga sedang menjadi perhatian penting dari GMTT yang nampak melalui keseriusan mengelola bahan ajar anak-anak GMTT dan penguatan kapasitas pelayan anak. Bahkan GMTT pun memberi perhatian bagi penguatan-penguatan keluarga yang puncaknya berada pada pelayanan dalam bulan keluarga. Anak-anak GMTT dalam sebaran wilayah pelayanan tidak memiliki kemampuan yang sama untuk mengakses internet dan memiliki gadget sehingga yang nampak di GMTT adalah kuatnya peran pelayan anak dan orang tua bahkan guru dalam memengaruhi tumbuh kembang generasi *Alpha* di GMTT.

### Titik Temu Teori Generasi dan Pelayanan Gereja

Titik temu teori generasi dan pelayanan gereja nyata dalam kontribusi teori generasi terhadap pelayanan gereja. Keunikan tantangan intergenerasi tidak hanya menjadi pergumulan dalam masyarakat melainkan dalam gereja. Dalam gereja jelas bahwa

---

<sup>109</sup> Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 2, No. 2 (2019): 193-208, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113/pdf>.

<sup>110</sup> McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*, 62.

<sup>111</sup> Administrator, "Mengenal Karakter Generasi | Dominasi Gen X, Z Dan Milenial Dalam Komposisi Penduduk DIY."

<sup>112</sup> McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*, 105.

beberapa generasi hidup terikat dalam komunitas secara bersama dengan karakteristik yang berbeda dan spiritualitas yang unik. Misalnya, generasi tua dilihat sebagai generasi yang otoriter dan menyukai ibadah bermuatan hymne, sedangkan generasi muda dilihat sebagai generasi yang bebas, tidak suka diatur, dan lebih menyukai ibadah bermuatan populer dan modern. Hal ini merupakan tantangan yang perlu direspons atau dihadapi dengan strategi pelayanan yang sesuai sebab gereja memiliki panggilan untuk melayani mereka sebagai satu kesatuan “Tubuh Kristus.” Gereja dapat merespons tantangan ini dengan memanfaatkan teori generasi untuk membidik strategi pelayanan yang dapat meminimalisasi kesenjangan generasi.

Teori generasi awalnya berasal dari bidang sosiologi dan dikembangkan oleh dunia bisnis untuk memotret konsumen dari berbagai generasi yang berbeda supaya bisa diidentifikasi keunikan kebutuhan dan kemudian disediakan komoditas yang sesuai generasi tertentu.<sup>113</sup> Namun ternyata teori generasi dapat berguna untuk hal-hal lain di luar bisnis, termasuk dunia pendidikan dan pelayanan gereja, walaupun dalam penerapannya diperlukan berbagai penyesuaian. Teori ini juga berkaitan erat dengan perkembangan strategi pelayanan di gereja. Gereja saat ini merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari beragam generasi yang bertemu dalam waktu yang sama. Generasi-generasi tersebut memiliki latar belakang dan cara pandang yang bervariasi sebab mereka bertumbuh dan berkembang dalam konteks sosial historis yang berbeda.

Teori generasi yang dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan berbagai keunikan dan kebutuhan pelayanan setiap generasi. Wawasan mengenai keunikan dan kebutuhan pelayanan setiap generasi merupakan hal mendasar dalam melayani mereka. Wawasan yang kurang akan hal tersebut tentunya akan memengaruhi model pelayanan gereja. Hal ini akan menjadi masalah ketika gereja yang terdiri dari beberapa generasi justru mengabaikan pelayanan berbasis generasi karena kurangnya wawasan akan teori generasi.

Dalam diskusi bersama dengan tokoh gereja yang penulis paparkan sebelumnya ditemukan bahwa, secara umum, akar persoalan di GMIT adalah kurangnya pemahaman dan wawasan terkait keunikan berbagai generasi (dalam hal ini antara generasi tua dan generasi muda) sehingga cenderung mempertajam kesenjangan

---

<sup>113</sup> Tabita Kartika Christiani, “Generasi Z Dan Pola Pembinaanya,” in *Membina Jemaat Merespons Tantangan*, eds., Jurike Mamesah and Ruth Yuni TI Salomo (Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019), 95-107.

yang ada dalam gereja. Sebagian anggota gereja telah mendapat gambaran tentang teori generasi,<sup>114</sup> namun persoalannya adalah cara memanfaatkan teori generasi dalam pelayanan gereja secara konkret. Dengan demikian, bagi penulis, teori generasi ini penting dan dapat diadaptasi sesuai konteks GMIT dalam pengembangan pelayanan gereja, tentunya melalui penelitian dan analisis yang mendalam. Pada bagian gambaran karakteristik generasi di bagian sebelumnya, telah ditemui bahwa ada sejumlah keunikan yang terdapat pada generasi Z dan *Alpha* di GMIT. Misalnya, *post-Christian* dalam generasi Z di GMIT belum terlihat dan peran pelayan anak dan orang tua masih sangat kuat bagi generasi *Alpha*. Hal ini secara langsung menjadi kontribusi yang menarik bagi teori generasi yang berkembang di Barat. Keunikan teori generasi berbasis konteks GMIT ini dapat digunakan untuk memotret kebutuhan dan implementasi pelayanan bagi generasi di gereja seperti yang dilakukan oleh Garry McIntosh. Sebagai seorang teolog, ia mengembangkan penelitian tentang generasi dengan menyentuh aspek generasi dalam teks-teks Alkitab yang menekankan pada umat Tuhan secara turun-temurun.

McIntosh mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok orang yang terhubung oleh keberadaan dalam konteks dengan batasan karakteristik yang sama. Istilah generasi sendiri memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Sejak masa Perjanjian Lama dan Yunani kuno, istilah generasi sering dikonotasikan dengan inti sari kehidupan, seperti siklus kelahiran dan pertumbuhan, kedewasaan kaum muda dan lansia, serta jatuh bangun dinasti dan bangsa.<sup>115</sup> McIntosh menunjukkan istilah generasi dalam Alkitab memiliki tiga makna yakni (1) kelompok usia dalam keluarga pada suatu kurun waktu atau sekelompok orang berdasarkan tempat dan waktu, (2) umat Tuhan pada segala zaman secara turun-temurun, dan (3) sekelompok orang yang dihubungkan oleh tempat dalam kurun waktu dan karakter yang sama.<sup>116</sup> Selain dalam Alkitab, istilah generasi dalam kehidupan modern juga dipakai untuk menunjuk pada keturunan. Contohnya dalam satu keluarga terdapat kakek, ibu, dan anak, mereka disebut tiga generasi. Istilah generasi juga dijelaskan oleh McCrindle. Bagi dia, “generasi” menggambarkan semua orang yang lahir dalam rentang waktu yang sama sekitar 15 tahun; mereka dipengaruhi oleh peristiwa yang sama, penanda sosial, dan teknologi yang muncul.<sup>117</sup> Dengan demikian maka teori generasi sebenarnya memiliki kontribusi yang besar bagi pelayanan gereja. Jemaat yang ada dalam gereja merupakan generasi-generasi kepunyaan Tuhan yang

---

<sup>114</sup> Berdasarkan hasil diskusi penulis bersama beberapa orang teman pendeta GMIT.

<sup>115</sup> Strauss and Howe, *Generations: The History of America's Future*, 58.

<sup>116</sup> McIntosh, *One Church Four Generations*, 11.

<sup>117</sup> McCrindle, Fell, and Buckkerfield, *Generation Alpha*, 7.



dipercayakan untuk dilayani. Oleh sebab itu, pengetahuan akan kebutuhan mereka akan membantu dalam memaksimalkan pelayanan.

Teori generasi yang disesuaikan dengan konteks GMT dapat digunakan untuk kebutuhan pelayanan di GMT. Dalam pengalaman penulis, pelayanan di GMT masih didominasi oleh pelayanan dengan pendekatan kategorial. Pendekatan kategorial memiliki banyak keunggulan. Akan tetapi, dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak terlalu menolong sebab jemaat akan terkotak-kotak. GMT perlu mengembangkan pendekatan pelayanan berbasis generasi sebab keberadaan multigenerasi dalam gereja tidak terhindari. Pengembangan pelayanan berbasis generasi tentunya harus didahului pemahaman mengenai karakteristik generasi sesuai konteks. Dengan mengetahui hal ini maka pelayanan berbasis generasi di GMT dapat dikembangkan melengkapi pelayanan berbasis kategorial.

### **Pelayanan Intergenerasional dalam Gereja**

Pelayanan intergenerasional merupakan pengembangan dari pelayanan pendidikan dengan pendekatan kategorial usia dalam gereja. Telah diketahui bersama bahwa pendidikan kategorial usia yang sudah biasa dilakukan dalam gereja mempunyai banyak kelebihan, seperti materi dan metode pendidikan kristianinya disesuaikan dengan usia peserta didik sehingga mengena, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, peserta didik yang homogen dari segi usia juga menolong para pelayan atau pembina dalam mempersiapkan materi dan metode. Akan tetapi, menurut Tabita Christiani, pendekatan kategorial usia juga mempunyai kelemahan yakni membuat gereja menjadi terkotak-kotak. Christiani melanjutkan bahwa apa yang terjadi dalam pelayanan anak, tidak diketahui oleh usia lanjut; apa yang terjadi dalam pelayanan usia lanjut juga tidak diketahui oleh remaja, dan seterusnya.<sup>118</sup> Setiap komisi kategorial usia hanya mengerti komisinya sendiri dan kurang berkomunikasi serta memberikan perhatian terhadap komisi yang lainnya. Tidak hanya gereja tapi keluarga pun terpisah-pisah karena pendidikan kristiani kategorial usia. Setiap anggota keluarga, mulai dari ibu, bapak, anak, dan lanjut usia, terpisah-pisah di gereja, tempat, dan waktu dalam rangka mengikuti pendidikan kristiani. Oleh karena itu dibutuhkan pelayanan pendidikan intergenerasi untuk melengkapi kelemahan pendidikan kategorial usia.

---

<sup>118</sup> Christiani, "Generasi Z Dan Pola Pembinaanya."

Pelayanan intergenerasional dalam gereja dapat dipahami sebagai model pelayanan yang dilakukan oleh gereja dengan berbasis pada generasi. Generasi-generasi dalam gereja diakomodasi dan semuanya dilibatkan dalam pelayanan gereja secara fleksibel guna meminimalisasi gap atau bahkan konflik antargenerasi. Pengetahuan atau pemahaman mengenai keunikan atau karakteristik setiap generasi sesungguhnya dapat menolong gereja dalam mengembangkan model pelayanan intergenerasi. Model pelayanan intergenerasional ini dapat menjawab persoalan kesenjangan generasi dalam GMT yang nampak dalam relasi yang tidak sehat antara generasi tua dan generasi muda dalam gereja sehingga dapat meminimalisasi konflik antara generasi tua dan muda.

Gereja yang melakukan pelayanan intergenerasional, menurut Menconi adalah gereja misional. Menconi menegaskan bahwa gereja yang menekankan pelayanan berbasis generasi perlu memiliki konsep yang kuat tentang misi gereja. Misi gereja akan menjadi dasar yang kuat dalam membangun seluruh struktur dan gerakan pelayanan gereja. Misi gereja ini akan memberikan arah yang jelas dalam proses menyatukan dan menerima semua generasi dalam gereja.<sup>119</sup> Tujuan utama dari gereja misional adalah bagaimana semua generasi dalam gereja mampu berpartisipasi, baik dalam pelayanan ke dalam maupun ke luar, atau dapat berkarya secara maksimal dalam kehidupan mereka di tengah-tengah dunia.<sup>120</sup>

Pelayanan intergenerasional memerlukan beberapa unsur pendukung untuk membangun iklim yang sehat bagi semua generasi. Unsur-unsur itu mencakup: menghidupi gambaran gereja sebagai Tubuh Kristus dan Keluarga Allah, pemimpin atau kepemimpinan transformatif yang memiliki perspektif intergenerasional, kesadaran jemaat akan pentingnya perubahan ke arah gereja intergenerasional, kegiatan pelayanan bersifat intergenerasional, jemaat memiliki relasi intergenerasional yang sehat, adanya *mentoring*, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas yang bersifat intergenerasi.<sup>121</sup> Dengan demikian, pelayanan intergenerasional merupakan proses yang menyeluruh dan melibatkan semua komponen dalam gereja.

Proses interaksi generasi-generasi yang sehat dalam gereja, secara khusus GMT sebagai anggota Tubuh Kristus, tentunya mengarah pada pertumbuhan iman secara bersama-sama. Allan Harkness mengemukakan bahwa proses-proses antargenerasi merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan pengembangan iman pribadi. Oleh sebab itu, Harkness menunjukkan enam bagian

---

<sup>119</sup> Menconi, *The Intergenerational Church*, 156.

<sup>120</sup> Ibid.

<sup>121</sup> Ibid.

yang harus diperhatikan secara intergenerasional dalam gereja, yaitu: perkembangan iman bersama perlu melintasi kelompok-kelompok usia, penerimaan dan penegasan ditingkatkan melalui kontak intergenerasional, kualitas-kualitas spiritual yang terletak di jantung iman memerlukan ekspresi intergenerasional, interaksi intergenerasional memperkuat pemuridan sebagai sebuah perjalanan yang berkaitan dengan usia, pengembangan iman yang holistik membutuhkan interaksi intergenerasional, dan interaksi intergenerasional meningkatkan integritas Kristen.<sup>122</sup> Pemikiran Harkness ini didukung oleh John Roberto dengan mengusulkan lima komponen dalam kehidupan jemaat yang dapat menjadi indikator dalam mencerminkan pertumbuhan iman intergenerasional yang disebutkan oleh Harkness, yaitu: *caring, celebrating, learning, praying, dan serving*.<sup>123</sup>

Skema *caring, celebrating, learning, praying, dan serving* dapat dikembangkan dalam pelayanan di GMIT menyikapi persoalan gap generasi. GMIT dapat membina relasi lintas generasi yang merawat (*caring*) menjadi komunitas spiritual yang memberi kehidupan dari iman, harapan, dan cinta dengan cara membangun hubungan intergenerasional dalam semua pelayanan di GMIT. GMIT dapat menyembah Allah atau merayakan (*celebrating*) persekutuan secara bersama melalui ibadah Minggu intergenerasional dengan melibatkan semua kelompok usia. GMIT dapat belajar (*learning*) melibatkan semua usia dan generasi dalam pengalaman belajar yang intergenerasional. GMIT dapat memelihara kehidupan spiritual komunitas melalui ibadah-ibadah doa (*praying*) dengan melibatkan semua generasi dalam pembentukan spiritual. GMIT dapat melibatkan semua generasi dalam pelayanan (*serving*) dan misi bagi dunia. Semua hal ini dilakukan untuk meminimalisasi gap generasi di GMIT dan merayakan persekutuan intergenerasi.

Sebagai pengembangan lima skema pelayanan yang ditawarkan Harkness di atas, dalam penelitian penulis sebelumnya di wilayah pelayanan GMIT ditemukan bahwa ada kebutuhan pengembangan pendidikan intergenerasional guna memulihkan kehidupan bergereja dari perpecahan akibat melebarinya gap antargenerasi.<sup>124</sup> Penulis menyebutkan bahwa pola pendidikan

---

<sup>122</sup> Allan G. Harkness, "Intergenerational Education for an Intergenerational Church?" *Religious Education*, Vol. 93, No. 4 (1998): 431-447.

<sup>123</sup> John Roberto, "Generation Together: A Vision of an Intergenerational Church," in *Generation Together: Caring, Praying, Learning, Celebrating, & Serving Faithfully* (Naugatuck: Lifelong Faith Publication, 2014), 7-36.

<sup>124</sup> Hale, "Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja."

kristiani intergenerasi di gereja tersebut adalah pengalaman bersama, pembelajaran paralel, interaktif, dan kontributif.<sup>125</sup> Pendidikan kristiani intergenerasi ini diselenggarakan dengan pendasaran Alkitabiah yang kuat. Bahkan mestinya pendasaran Alkitab ini harus menjadi fondasi bagi upaya pemulihan kehidupan generasi yang terpecah dalam gereja.<sup>126</sup> Penulis juga mengemukakan dua bagian penting dari Alkitab, yakni, pertama, kisah dalam gereja-gereja abad pertama yang sesungguhnya telah menghidupi relasi intergenerasi dalam komunitasnya. Hal tersebut nampak dari keterlibatan anak bersama orang tua dalam berbagai ibadah perayaan agama. Ada pula “gereja rumah” tempat anak dan orang tua saling melayani didalamnya.<sup>127</sup> Kedua, surat-surat Paulus yang berkontribusi dalam penegasan metafora Tubuh Kristus dan Keluarga Allah yang tentunya konsep ini lahir dari penghayatan komunitas intergenerasi yang ada.

Model Pendidikan intergenerasi yang telah saya tawarkan sebelumnya didasarkan pada pemikiran Menconi, dengan menambahkan kesadaran akan pentingnya peran pemimpin dalam menyelenggarakan pendidikan kristiani intergenerasi tersebut.<sup>128</sup> Sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, dalam tulisan ini penulis berpendapat bahwa strategi pendidikan kristiani intergenerasi dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui dua tahapan atau level. Penulis sepakat dengan pemikiran Allen dan Ross yang membagi langkah-langkah implementasi pendidikan intergenerasi pada level pimpinan dan level jemaat.<sup>129</sup> Mereka melihat bahwa langkah implementasi perlu dimulai dari level pemimpin. Penulis setuju dengan hal ini sebab konteks GMIT yang masih cukup patriarki dan feodal sehingga kekuatan perubahan masih cukup melekat pada pengaruh para pemimpin. Selain itu, cukup sulit untuk menjadi gereja yang intergenerasional hanya dengan memperbanyak kegiatan atau program. Hal yang diperlukan adalah pergeseran paradigma. Pergeseran paradigma tersebut hanya bisa terjadi ketika gereja dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang sungguh-sungguh memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan intergenerasional serta dapat mengomunikasikannya dengan baik.<sup>130</sup> Jadi, ketika paradigma intergenerasional telah melekat dalam diri para pemimpin, hal itu akan mendukung terselenggaranya pendidikan intergenerasional dalam gereja, secara khusus di GMIT.

---

<sup>125</sup> Ibid., 291.

<sup>126</sup> Ibid., 288.

<sup>127</sup> Ibid., 289.

<sup>128</sup> Ibid., 292.

<sup>129</sup> Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation* (Downers Grove, IL: Green Press, 2012), 178.

<sup>130</sup> Menconi, *The Intergenerational Church*, 180.

Kedua tahapan tersebut, yang merupakan strategi pendidikan kristiani intergenerasi, dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam tahap pertama, implementasi konsep intergenerasional pada level pimpinan bisa diawali dari satu atau dua orang pemimpin yang tertarik dan memiliki semangat untuk mengembangkan budaya intergenerasional. Pemimpin tersebut dapat menjadi katalisator untuk membangun intergenerasionalitas sebagai nilai inti yang perlu dihidupi oleh jemaat. Kemudian, pada tahap berikutnya, ketika pemimpin sudah memahami esensi dan menyadari pentingnya komunitas intergenerasional, mereka akan mengundang jemaat dalam gereja untuk berproses bersama agar jemaat juga dapat memiliki paradigma dan komitmen yang sama untuk menghidupi budaya intergenerasi yang menyatukan berbagai generasi dalam gereja. Menurut penulis, untuk sampai pada implementasi tahap kedua akan lebih mudah mengingat kontribusi teori generasi khas GMT yang menunjukkan bahwa peran para orang tua (baca: pemimpin) masih sangat besar bagi generasi muda (baca: jemaat).

### **Kesimpulan**

Keberadaan beberapa generasi dalam gereja mengindikasikan bahwa gereja perlu memanfaatkan teori generasi dalam pelayanan gereja. Tulisan ini menegaskan titik temu teori generasi dan pelayanan gereja yang ditandai dengan kontribusi teori generasi bagi pelayanan gereja. Lebih dari itu, tulisan ini juga dapat memperlengkapi gereja mengenai karakteristik generasi dalam hubungannya dengan pengembangan pelayanan intergenerasional dalam GMT yang mengarah pada strategi implementasi pendidikan kristiani intergenerasi. Pemahaman yang baik mengenai generasi dan kebutuhan pelayanannya menolong para pelayan gereja dalam melayani jemaat yang Tuhan percayakan untuk menumbuhkan iman secara bersama-sama.

### **Tentang Penulis**

Merensiana Hale adalah lulusan Fakultas Teologi UKDW program Magister Teologi. Saat ini, ia aktif mengajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) sebagai dosen tetap. Minat riset utamanya mencakup Pendidikan Kristiani dan Teologi Praktis.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. "‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, Vol. 5, No. 2 (2021): 176-191. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Adha, Muhammad Mona. "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 1 (2020): 121-138. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/319>.
- Administrator. "Mengenal Karakter Generasi | Dominasi Gen X, Z Dan Milenial Dalam Komposisi Penduduk DIY." Sistem Informasi kelurahan Karang Sari, 2021. <http://karangsari-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2021/6/15/mengenal-karakter-generasi-dominasi-gen-x-z-dan-milenial-dalam-komposisi-penduduk-diy>.
- Allen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation*. Downers Grove, IL: Green Press, 2012.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, Khamim Zarkasih Putro, dan Sangkot Sirait. "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar Di Era Generasi Alpha (Ditinjau Dari Perspektif Fenomenologi)." *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2 (2019): 1-21. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/572>.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili*, Vol. 1, No. 2 (2021): 72-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>.
- Christiani, Tabita Kartika. "Generasi Z Dan Pola Pembinaanya." Dalam *Membina Jemaat Merespons Tantangan*. Eds., Jurike Mamesah and Ruth Yuni Tl Salomo, 95-107. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Religious E-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, Vol. 13, No. 1 (2016): 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.596>.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, Hendrikus Paulus Kaunang, and Maksimilianus Jemali. "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z," 247-257. Bogor: ISRL, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>.
- Fadlurrohman, Ishak, et al. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan*

85 UNDERSTANDING GENERATIONAL CHARACTERISTICS TO DEVELOP AN INTERGENERATIONAL MINISTRY IN THE EVANGELICAL CHRISTIAN CHURCH IN TIMOR (GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR)

- Sosial*, Vol. 2, No. 2 (2019): 178-186.  
<http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26235/12729>.
- “Generasi Baby Boomers Dalam Menyesuaikan Teknologi Terhadap Kebutuhan.” *Departemen Informasi Dan Perpustakaan*, 2020.  
[http://dip.fisip.unair.ac.id/id\\_ID/generasi-baby-boomers-dalam-menyesuaikan-teknologi-terhadap-kebutuhan/](http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/generasi-baby-boomers-dalam-menyesuaikan-teknologi-terhadap-kebutuhan/).
- Hale, Merensiana. “Pendidikan Kristiani Intergenerasi Sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja.” *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 (2021): 284-294.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.301>.
- Harkness, Allan G. “Intergenerational Education for an Intergenerational Church?” *Religious Education*, Vol. 93, No. 4 (1998): 431-447.
- Lubis, Bertha, and Sunasih Mulianingsih. “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi.” *Registratie*, Vol. 1, No. 1 (2019): 21-36.  
<http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>.
- Mabry, John R. *Faithful Generations*. New York: Morehouse Publishing, 2013.
- Madiustriyanto, Harries, and Dudung Hadiwijaya. *Generasi Milenial*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.  
[http://repository.upi-yai.ac.id/225/1/Generasi Milenial Edisi Revisi.pdf](http://repository.upi-yai.ac.id/225/1/Generasi%20Milenial%20Edisi%20Revisi.pdf).
- Mannheim, Karl. *Essays on The Sociology of Knowledge*. London: Routledge, 1952.
- Manuel, Raymond Arnold, and Agustinus Sutanto. “Generasi Alpha : Tinggal Diantara.” *Stupa*, Vol. 3, No. 1 (2021): 243-260. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>.
- McCrindle, Mark. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generation*. Sydney: A UNSW, 2011.
- McCrindle, Mark, Ashley Fell, and Sam Buckkerfield. *Generation Alpha*. London: Headline Publishing Group, 2021.
- McIntosh, Gary L. *One Church Four Generations*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Natalia, Fransisca. “Biar Tak Bingung, Ini Tipe-Tipe Dan

- Karakteristik Generasi, Milenial Hingga Gen Z.” *Kompas.Tv*, 2021.  
<https://www.kompas.tv/article/220359/biar-tak-bingung-ini-tipe-tipe-dan-karakteristik-generasi-milenial-hingga-gen-z?page=all>.
- Nindyati, Ayu Dwi. “Pemaknaan Loyalitas Karyawan Pada Generasi X Dan Generasi Y (Studi Pada Karyawan Di Indonesia).” *Journal of Psychological Science and Profesion (JPSP)*, Vol. 1, No. 3 (2017): 59-60.  
<http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/15230/11865>.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, dan Christian Eleyazar Randalele. “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja.” *BLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 2, No. 2 (2019): 193-208.  
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113/pdf>.
- Putra, Yanuar Surya. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.” *Among Makarti* Vol.9, no. No. 18 (2016): 123-134.  
<https://jurnal.sticama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>.
- Rahmawati, Destiana. *Millennials and I-Generation Life: Lebih Dekat Memahami Karakter Dan Gaya Hidup Generasi Y Dan Z*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Roberto, John. “Generation Together: A Vision of an Intergenerational Church.” In *Generation Together: Caring, Praying, Learning, Celebrating, & Serving Faithfully*, 7-36. Naugatuck: Lifelong Faith Publication, 2014.
- Santoso, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Sebastian, Yoris, Dilla Amran, and Youth Lab. *Generasi Langgas: Millennials Indonesia*. 4<sup>th</sup> ed. Jakarta: GagasMedia, 2018.
- Shahreza, Mirza. “Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi.” *Journal of Communication (Nyimak)*, Vol. 1, No. 1 (2017): 33-48.  
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/273/692>.
- Strauss, William, and Neil Howe. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York: Harper Perennial, 1991.
- Widyastuti, Rr. Ariyani Yakti. “Sensus Penduduk 2020, BPS: Generasi Z Dan Milenial Dominasi Jumlah Penduduk RI.” *Tempo.Co*, January 11, 2022.  
<https://bisnis.tempo.co/read/1425919/sensus-penduduk-2020-bps-generasi-z-dan-milenial-dominasi-jumlah-penduduk-ri>.



87 UNDERSTANDING GENERATIONAL  
CHARACTERISTICS TO DEVELOP AN  
INTERGENERATIONAL MINISTRY IN THE  
EVANGELICAL CHRISTIAN CHURCH IN TIMOR  
(GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR)

Yanwardhana, Emir. "Baby Boomers Makin Langka, Penduduk RI Dominan Milenial-Gen Z." *CNBC Indonesia*, January 21, 2021.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210121170917-4-217846/baby-boomers-makin-langka-penduduk-ri-dominan-milenial-gen-z>.

Zarra, Ernest J., III. *Helping Parents: Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. New York: Rowman & Littlefield, 2017.